

TINJAUAN AL-QURAN DAN HADIST TENTANG SIFAT-SIFAT PEMIMPIN (STUDI LITERATUR)

Rusmita¹, Oies Febria Siskawati², Inong Satriadi³

^{1, 2, 3}UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman No.137, Tanah Datar, Sumatera Barat, Indonesia
Email: rusmita04@gmail.com

Article History

Received: 15-06-2024

Revision: 27-06-2024

Accepted: 30-06-2024

Published: 02-07-2024

Abstract. This article aims to explore verses and hadiths related to the characteristics of leaders, outline their implications in a modern context, and provide an in-depth understanding of how these principles can be applied in the effective management of Islamic educational institutions. This study uses a qualitative approach with a literature study method. The main data of this study comes from books and articles published on google scholar. Data collection was carried out using the keywords "characteristics of leaders", "review of the Qur'an on the nature of leaders" and "review of Hadith on the nature of leaders". Data analysis is carried out qualitatively through data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the analysis show that the leader is considered a caliph who is responsible for the mandate from Allah. Therefore, leadership must be carried out with caution and based on religious teachings. Islamic leaders must possess some very important traits. First, a leader must have noble morals that are reflected in his daily behavior and actions. This morality includes various aspects, such as honesty, trustworthiness, wisdom, and concern for others. The moral of a leader should be an example for the community. A leader must also be able to control himself. These skills include controlling emotions, acting impulsively, and the ability to make the right decisions.

Keywords: Leader, Qur'an, Hadith

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi ayat dan hadis yang berkaitan dengan sifat-sifat pemimpin, menguraikan implikasinya dalam konteks modern, serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam pengelolaan institusi pendidikan Islam secara efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data utama penelitian ini berasal dari buku dan artikel hasil penelitian yang dipublikasi pada *google scholar*. Pencarian data dilakukan menggunakan kata kunci "sifat pemimpin", "tinjauan Al-Quran tentang sifat pemimpin" dan "tinjauan Hadist tentang sifat pemimpin". Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemimpin dianggap sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas amanah dari Allah. Oleh karena itu, kepemimpinan harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan berlandaskan pada ajaran agama. Pemimpin Islam harus memiliki beberapa sifat yang sangat penting. Pertama-tama, pemimpin harus memiliki akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku dan tindakannya sehari-hari. Akhlak ini mencakup berbagai aspek, seperti kejujuran, amanah, kebijaksanaan, dan kepedulian terhadap orang lain. Akhlak pemimpin seharusnya menjadi teladan bagi masyarakat. Seorang pemimpin juga harus mampu mengendalikan diri. Kemampuan ini mencakup pengendalian terhadap emosi, tindakan impulsif, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat.

Kata Kunci: Pemimpin, Al-Qur'an, Hadist

How to Cite: Rusmita., Siskawati, O. F., & Satriadi, I. (2024). Tinjauan Al-Quran dan Hadist Tentang Sifat-Sifat Pemimpin (Studi Literatur). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (3), 3441-3454.
<http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1321>

PENDAHULUAN

Pemimpin adalah pengatur kegiatan kelompoknya dengan jalan mempengaruhi kelompoknya agar melakukan kegiatan demi tercapainya suatu tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Dewasa ini banyak sekali pemimpin yang kurang mampu dalam memimpin kelompoknya (Omar et al., 2021). Hal ini disebabkan karena sering terjadi ketidakjujuran dan kecurangan dalam proses pemilihan pemimpin sehingga mengakibatkan terpilihnya pemimpin yang kurang mampu dalam memimpin dan dampaknya yaitu kelompok yang dipimpin mengalami ketidak harmonisan kemudian banyak terjadi kerusakan (Zaini, 2021). Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang cara memimpinnya beracuan Al-Quran dan Hadist sebagai sumber hukum utama ajaran Islam. Tidak semata-mata membuat aturan sendiri yang menyimpang dari ajaran Islam. Banyak sekali orang yang kurang tahu tentang kriteria pemimpin menurut pandangan Islam dan cara memimpin dalam Islam (Hendriani, 2022).

Kepemimpinan menentukan kesatuan arah dan maksud. Prinsip ini harus menciptakan dan menjaga lingkungan internal dimana orang-orang dapat terlibat secara penuh dalam mencapai sasaran (Ihsan et al., 2021). Dalam pendidikan Islam kepemimpinan yang ideal adalah seperti apa yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. yang terdapat dalam firman Allah Swt. Surat Al-Ahzab/33: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahan:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Ayat ini menggambarkan bahwa Rasulullah saw. adalah suri tauladan bagi manusia karena beliau adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, tabah menghadapi segala cobaan, percaya dengan segala ketentuan Allah dan berakhlak mulia. Jika pemimpin ingin kepemimpinannya baik, berbahagia hidup di dunia dan akhirat maka mereka harus mencontoh dan mengikuti nabi.

Nilai-nilai kepemimpinan dalam Pendidikan Islam dan manajemen mutu terpadu terdapat keselarasan. Hal ini karena Kepemimpinan dalam Islam dan manajemen mutu terpadu sama-sama mengedepankan rasa tanggungjawab, profesionalitas yang tinggi dan proses yang berkualitas (Yahiji, 2024). Sebaik-baiknya kepemimpinan adalah kepemimpinan Rasulullah dan sebaik-baiknya pemimpin yang dapat dijadikan teladan yaitu Rasulullah SAW. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi ayat dan hadis yang berkaitan dengan sifat-sifat pemimpin, menguraikan implikasinya dalam konteks modern, serta memberikan pemahaman yang

mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam pengelolaan institusi pendidikan Islam secara efektif (Astuti et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data utama penelitian ini berasal dari buku dan artikel hasil penelitian yang dipublikasi pada *google scholar*. Pencarian data dilakukan menggunakan kata kunci “sifat pemimpin”, “tinjauan Al-Quran tentang sifat pemimpin” dan “tinjauan Hadist tentang sifat pemimpin”. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Tinjauan Umum Kepemimpinan

Menurut arti secara harfiah, pemimpin berarti membimbing. Memimpin berarti membimbing atau menuntun. Pemimpin merupakan orang yang memimpin ataupun seorang yang menggunakan wewenang serta mengarahkan bawahannya guna mengerjakan pekerjaan mereka untuk mencapai tujuan tertentu dari organisasi (Zaini, 2021). Seperti manajemen, Kepemimpinan (*leadership*) telah didefinisikan dengan berbagai cara yang berbeda oleh berbagai orang yang berbeda pula. Dalam bahasa Indonesia pemimpin disebut penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua, dan sebagainya (Mohd Ramly & Mahyuddin, 2019). Kata pemimpin mempunyai arti memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan, dan berjalan di depan (*presede*). Dalam bahasa Arab, kepemimpinan sering diterjemahkan dengan *al-ri'ayah*, *al-imârah*, *al-qiyâdah*, atau *al-za'âmah*. Akan tetapi, untuk menyebut kepemimpinan pendidikan, para ahli menggunakan istilah *qiyâdah tarbawiyah* (Hidayat & Wijaya, 2017)

Kata *al-ri'ayah* atau *râ'in* diambil dari hadits Nabi: *kullukum râ'in wa kullukum masûlun 'an ra'iyatihi* (setiap orang di antara kamu adalah pemimpin (yang bertugas memelihara) dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya). Istilah lain yang digunakan untuk “pemimpin” adalah kata *amîr* yang dapat berarti subjek atau objek (Ihsan et al., 2021). Sebagai subjek, berarti seorang *amîr* dalam kedudukannya merupakan pemilik wewenang memerintah, sedangkan kedudukan sebagai objek berarti pemimpin berperan sebagai seorang yang diperintah oleh orang-orang yang dipimpinya (Hidayatulloh, 2020). Hal ini mengisyaratkan bahwa seorang pemimpin tidak boleh bertindak sewenang-wenang, akan tetapi harus memperhatikan perintah (dalam arti aspirasi) bawahannya. Ada pula yang mengartikan pemimpin dengan kata imam yang terambil dari kata *amma-yaummu* dalam arti menuju,

menumpu, dan meneladani. Kata ini memiliki akar yang sama dengan umm yang berarti ibu karena anak selalu menuju kepadanya. Seorang imam atau pemimpin memang harus memiliki sifat keibuan. Penuh kasih sayang dalam membimbing dan mengendalikan umat. Imam juga dapat berarti depan karena semua mata tertuju padanya sebab ia berada di depan (Zaini, 2021).

Dengan demikian pemimpin merupakan seseorang yang menggunakan kemampuannya, sikapnya, nalurinya, dan ciri-ciri kepribadiannya yang mampu menciptakan suatu keadaan, sehingga orang lain yang dipimpinya dapat saling bekerja sama untuk mencapai tujuan. Manager (*management leader*) adalah Seorang pemimpin dengan melaksanakan tugas berdasarkan prinsip dasar manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian sehingga mampu menciptakan keadaan orang lain yang dipimpinya saling bekerja sama untuk mencapai tujuan. Seorang pemimpin harus mempunyai kreativitas yang tinggi, untuk memimpin bawahannya (Omar et al., 2021).

Pentingnya pemimpin dan kepemimpinan ini perlu dipahami dan dihayati oleh setiap umat Islam di negeri yang mayoritas warganya beragama Islam ini, meskipun Indonesia bukanlah negara Islam. Allah Swt. telah memberi tahu kepada manusia, tentang pentingnya kepemimpinan dalam Islam, sebagaimana dalam Alquran ditemukan banyak ayat yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan (Yahiji, 2024). Diantaranya Firman Allah Swt. dalam QS. Al Baqarah/2: 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahan:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa khalifah (pemimpin) adalah pemegang mandat Allah Swt. untuk mengemban sidiq dan kepemimpinana langit di muka bumi. Ingat komunitas malaikat pernah memprotes terhadap kekhalifahan manusia dimuka bumi. Selanjutnya Allah SWT. Berfirman (QS An-Nisa/4: 59):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahan:

“Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah Swt. dan ta`atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah

ia kepada Allah Swt. (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS An-Nisa/4: 59).

Ayat ini menunjukkan ketaatan kepada ulil amri (pemimpin) harus dalam rangka ketaatan kepada Allah Swt. dan rasulnya. Kata “*al-amr*” dalam ayat itu artinya: urusan, persoalan, masalah, perintah. Ini menunjukkan bahwa pemimpin itu tugas utamanya dan kesibukan sehari-harinya yaitu mengurus persoalan rakyatnya, menyelesaikan problematika dan masalah yang terjadi ditengah tengah masyarakat serta memiliki wewenang mengatur, dan menyuruh bawahan dan rakyat (Harahap et al., 2023). Kata *minkum* berarti diantara kalian, mengisyaratkan bahwa pemimpin suatu masyarakat lahir dan muncul dari masyarakat itu sendiri. Pemimpin merupakan cermin masyarakat yang dipimpinya serta ia selalu dekat dan bersama dengan masyarakatnya dalam suka maupun duka. Fungsi kepemimpinan ini dipertegas dan diperinci lagi dalam suatu hadits.

“Tiap-tiap orang adalah menjadi pemimpin, dan akan diminta pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Imam adalah pemimpin, kelak dia akan diminta pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Seorang lelaki adalah pemimpin istrinya, kelak dia akan diminta pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Seorang wanita adalah pemimpin dalam rumah suaminya, kelak dia akan diminta pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Seorang pelayan adalah pemimpin bagi harta tuannya, kelak dia akan diminta pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Seorang anak adalah pemimpin atas harta benda orangtuanya, kelak dia akan diminta pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Kalian semua adalah pemimpin, kelak akan diminta pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya.” (HR. Bukhari dan Muslim secara ittifaq melalui Ibnu Umar r.a.).

Sifat-Sifat Pemimpin

Seorang pemimpin dalam pendidikan, dituntut untuk memiliki sifat-sifat kepribadian yang mencerminkan seorang pemimpin. Karena jika sifat-sifat kepribadian yang ia lontarkan tidak menunjukkan seorang pemimpin. Maka sebegus apapun kebijakan yang ia lontarkan akan bertolak belaka dengan apa yang diharapkan (R. P. Astuti, 2019). Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW atas keberhasilan memimpin umatnya dalam mengislamkan pada umatnya dengan waktu yang sangat singkat, tentu hal tersebut salah satu faktor yang signifikan atas keberhasilan kepemimpinan yang Ia jalankan tidak lepas dari faktor sifat-sifat, serta akhlak yang Beliau lontarkan pada umatnya dalam membingnya. Sehingga Beliau berhasil mengislamkan pada umat-Nya meskpion dengan waktu yang amat singkat. Sebab jika melihat dari history pada Nabi sebelumnya tidak ada prestasi kepemimpinan yang mengalahkan atas keberhasilan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW

(Yahiji, 2024). Tentu hal tersebut bukan karena Nabi-Nabi sebelumnya tidak berkompeten dalam memimpin, serta memberikan kebijakan pada umatnya. Namun ada sifat-sifat yang dimilikinya tidak sesuai dengan seorang pemimpin. Sehingga kepemimpinan yang dijalankan kurang maksimal atas keberhasilannya. Dengan kata lain, bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak lepas dari sifat-sifat keperibadian pada seorang pemimpin. Maka dari itu sifat pemimpin mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam menentukan keberhasilan pada kepemimpinan yang dijalankannya, begitu juga dengan kepemimpinan dalam dunia pendidikan. Atas dasar sifat-sifat yang agung dan menyeluruh itu, Allah menjadikan beliau sebagai teladan yang baik sekaligus sebagai syahid (pembawa berita gembira dan pemberi peringatan). Keteladanan tersebut dapat dilakukan oleh setiap manusia, karena beliau telah memiliki segala sifat terpuji yang dapat dimiliki oleh manusia.

Berakhlak Mulia

Istilah akhlak memiliki nilai yang amat agung dan unggul daripada istilah etika ataupun moral. Karena letak perbedaan antara ketinggian adalah terletak pada tolak ukur barometernya masing-masing. Barometer etika adalah akal manusia, moral adalah kebiasaan, sedangkan akhlak barometernya adalah Al-Qur'an dan Hadits. Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "khuluqun " yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. (Huda, 2021). Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seorang pemimpin, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak *mazmumah*. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak *mahmudah*.

Akhlak adalah satu di antara tiga kerangka dasar ajaran Islam (aqidah, syari'ah dan akhlak) yang juga mempunyai kedudukan penting. Wujudnya merupakan bukti konkrit dari penerapan aqidah dan syari'ah. Selain itu, menjadi gambaran dari kualitas keimanan seorang mukmin. Ibnu Qoyyim dalam fawaidnya mengatakan bahwa perbuatan anggota badan dapat menjadi bukti keimanan seseorang selain nilai spiritualitas batinnya. Sebab, menurutnya iman memiliki dua bentuk, yaitu zahir dan batin. Barometer tolak ukur akhlak dalam islam Allah SWT berfirman dalam QS. Al- Qalam: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahan:

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur "

Dalam ayat diatas, Allah SWT sudah menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW mempunyai akhlak yang agung. Hal ini menjadi syarat pokok bagi siapa pun yang bertugas untuk memimpin orang lain. logikanya, tidak mungkin bisa memperbaiki akhlak orang lain kecuali dirinya sendiri sudah baik akhlaknya. Karena akhlak yang sempurna itu, Rasulullah SAW patut dijadikan uswah al- hasanah (teladan yang baik).

Sepanjang sejarah umat manusia masalah akhlak selalu menjadi pokok persoalan, karena pada dasarnya pembicaraan tentang akhlak selalu berhubungan dengan persoalan perilaku manusia dan menjadi permasalahan utama manusia terutama dalam rangka pembentukan peradaban (Putry et al., 2015.). Prilaku manusia secara langsung maupun. Mengingat besarnya tanggungjawab menjadi pemimpin di dalam lingkungan masing-masing, tiap-tiap orang dalam kehidupan ini mempunyai fungsi kepemimpinan, sesuai dengan ruang lingkup dan daerah kekuasaan masing-masing. Maka, syarat-syarat, sifat dan akhlak untuk menjadi pemimpin haruslah dimiliki dan dikembangkan (Suhada, 2019). Akhlak pemimpin Islam harus diimplementasikan dalam era modern ini. Pemimpin Islam harus mampu menyesuaikan akhlaknya dengan tantangan dan konteks kekinian. Pemimpin Islam harus mampu menjadi pemimpin yang adaptif dan transformatif. Ia harus mampu memimpin masyarakatnya untuk menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi di era modern (Dewiyani, 2015). Selain itu, pemimpin Islam juga harus menjadi keteladanan dan *role model* bagi masyarakatnya. Ia harus menunjukkan akhlak mulianya dalam kehidupan sehari-hari. Pemimpin Islam juga harus mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya akhlak pemimpin. Islam telah menggariskan sifat-sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang berakhlak mulia. Sifat-sifat tersebut antara lain:

- Siddiq (jujur dan benar): Seorang pemimpin yang jujur akan senantiasa berkata benar dan bertindak sesuai dengan kebenaran. Ia akan menjauhi kebohongan, kecurangan, dan manipulasi. Pemimpin yang jujur akan mampu membangun kepercayaan rakyat dan menciptakan suasana yang kondusif bagi pembangunan.
- Amanah (terpercaya dan bertanggung jawab): Seorang pemimpin yang amanah akan senantiasa menjaga amanah kekuasaan dan kepercayaan rakyat. Ia akan menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya dan mengutamakan kepentingan rakyat. Pemimpin yang amanah akan mampu membawa masyarakatnya kepada kemakmuran dan keadilan.
- Tabligh (menyampaikan kebenaran): Seorang pemimpin yang tabligh akan berani menyuarakan kebenaran dan keadilan. Ia akan mengajak masyarakat kepada kebaikan dan

nilai-nilai Islam. Pemimpin yang tabligh akan mampu memerangi kebatilan dan menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

- Fathanah (cerdas dan bijaksana): Seorang pemimpin yang cerdas dan bijaksana akan mampu membuat keputusan yang tepat dan berwawasan. Ia akan mampu mengatasi masalah dan tantangan secara efektif. Pemimpin yang fathanah akan mampu membawa masyarakatnya kepada kemajuan dan kesejahteraan.

Adapun hal-hal yang perlu dibiasakan sebagai akhlak yang terpuji dalam islam, antara lain (1) berani dalam kebaikan, berkata benar serta menciptakan manfaat, baik bagi diri sendiri, maupun orang lain, (2) adil dalam memutuskan hukum tanpa membedakan kedudukan, status sosial ekonomi, maupun kekerabatan, (3) arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan, (4) pemurah dan suka menatkhakan rezeki baik ketika lapang maupun sempit, (5) ikhlas dalam beramal semata-mata demi meraih ridha allah, (6) cepat beltobat kepada allah ketika berdosa, (7) jujur dan amanah, (8) tidak berkeluh kesah dalam menghadapi masalah hidup, (9) penuh kasih sayang, (10) lapang hati dan tidak dendam, dan (11) malu melakukan perbuatan yang tidak baik. rela berkorban untuk kepentingan umat dan dalam agama Allah.

Mampu Mengendalikan Diri

Mengendalikan diri identik dengan kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan perilaku seseorang menjadi lebih positif. Kontrol diri juga berperan untuk menahan tingkah laku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, karena orang yang memiliki kontrol diri yang baik, cenderung akan patuh dan mengikuti peraturan yang ada di mana pun ia berada, serta mampu menekan atau menahan tingkah laku yang bersifat impulsif atau sekehendak hatinya. Kontrol diri akan membuat seseorang mampu menahan reaksi yang bersifat negatif terhadap sesuatu dan mengarahkannya menjadi reaksi yang lebih positif. Semakin tinggi kemampuan kontrol diri seseorang, maka akan semakin rendah tingkat agresifitasnya terhadap sesuatu, dan begitu pun sebaliknya. Rasulullah Saw. bersabda sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadis riwayat Muslim berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: فَمَا تَعْدُونَ الصُّرْعَةَ فِيكُمْ, قَالَ: قُلْنَا: الَّذِي لَا يَصْرَعُهُ الرَّجَالُ قَالَ: لَيْسَ بِذَلِكَ وَلَكِنَّهُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ. (رواه مسلم)

Terjemahan:

Dan Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Apakah yang kamu sebut dengan orang yang perkasa (kuat) di antar kamu?” Jawab kami: orang yang mampu merobohkan lawannya. Jawab Nabi: “bukan itu orang yang perkasa, melainkan seseorang yang mampu menguasai dirinya pada saat ia marah” (H.R. Muslim).

Sebagai makhluk sosial, interaksi antara satu individu dengan individu yang lain tentu saja akan berjalan baik apabila dilandasi dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Sehingga dalam relasi sosial antara satu individu dengan individu yang lain, seorang mukmin harus senantiasa mampu mengembangkan sikap kontrol diri agar senantiasa tercipta suasana yang nyaman, aman, saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Bersifat Mempermudah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Dalam setiap aktivitas kehidupan, manusia selalu membutuhkan orang lain. Oleh karenanya, diperlukan kehidupan yang harmonis dengan saling membantu dan memudahkan urusan orang lain. Ketika kita bisa menjadi jiwa yang baik dan mampu memberi jalan kemudahan bagi kesulitan orang lain, maka Allah pun akan memberikan balasan berupa kemudahan pada kesulitan yang kita hadapi baik di dunia maupun di akhirat. Seperti ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَىٰ مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Terjemahan:

“Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mukmin dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat.”

Oleh karena itu, mari hindari berperilaku buruk dengan mempersulit orang lain melalui berbagai macam alasan yang direkayasa sedemikian rupa. Apalagi kita memanfaatkan kesulitan yang dihadapi orang lain untuk mengambil keuntungan bagi diri sendiri, terlebih hal itu melanggar ketentuan dan syariat yang telah ditetapkan oleh agama. Mari berikan hak-hak yang memang itu menjadi milik orang lain dengan menjauhi sikap senang mengambil sesuatu yang bukan menjadi hak kita. Selayaknya, kita harus menjadi orang-orang yang mampu memberi manfaat pada orang lain, bukan orang yang memanfaatkan orang lain untuk kepentingan kita. Nabi Muhammad SAW bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Terjemahan:

Sebaik-baik orang adalah yang dapat memberi manfaat kepada sesama.”

Terkait dengan saling menolong ini, Allah SWT telah mengingatkan kepada kita untuk saling membantu hanya dalam hal kebaikan dan bisa meningkatkan ketakwaan kita pada Allah SWT. Kita dilarang untuk saling membantu dalam hal keburukan dan kejahatan seperti manipulasi dan konspirasi yang menghantarkan kita kepada dosa. Oleh karenanya, ketika ada orang lain yang memiliki keperluan dengan kita, maka bantulah dengan tidak menyulitkannya dan gunakan cara-cara yang baik. Mari budayakan membantu masalah yang dihadapi orang lain dengan prinsip: “Kalau bisa dipermudah kenapa dipersulit”. Jangan sebaliknya yakni: “Kalau bisa dipersulit kenapa dipermudah” (Hidayatulloh, 2020).

Kesulitan dan masalah dalam kehidupan di dunia ini merupakan sunnatullah yang selalu dihadapi setiap orang. Masalah yang kita hadapi tak boleh mematahkan semangat hidup kita. Allah SWT telah menegaskan bahwa Ia tidak akan memberikan beban berat pada manusia, kecuali manusia itu bisa menyelesaikannya (Aprianti & Safitri, 2023). Dengan menyelesaikan masalah yang dihadapi, kita akan menemukan pelajaran atau hikmah yang bisa kita gunakan untuk menghadapi masalah-masalah yang pasti akan kita temui di masa depan. Janganlah lari dari masalah karena bisa jadi kita akan menghadapi masalah yang lebih besar lagi. Mari kita berikhtiar menyelesaikan masalah dan selanjutnya bertawakkal pada Allah SWT. Semoga Allah memberikan kekuatan kepada kita untuk tidak terbebani oleh masalah yang kita hadapi, namun kita diberi cara untuk menyelesaikan masalah itu. Allah SWT telah memberikan penegasan dalam Al-Qur'an surat Al-Insyirah ayat 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Terjemahan:

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

Mari kita amalkan doa Nabi yang termaktub dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas r.a:

عن أنس بن مالك قال : كان النبي صلى الله عليه وسلم يقول : اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَضَلْعِ الدِّينِ، وَغَلْبَةِ الرَّجَالِ.

Terjemahan:

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sifat gelisah (pesimis), sedih, malas, kikir, pengecut, terlilit hutang, dan keganasan orang lain.”

Memiliki Ilmu dan Keahlian

Disadari bahwa tugas pemimpin tidaklah ringan. Sebagai pemimpin dan berada di puncak struktur organisasi, dipundaknyalah perwujudan visi misi organisasi banyak dibebankan. Maka

penting untuk diperhatikan kecerdasan apa yang kiranya perlu dimiliki seorang pemimpin, sebab tanpa kecerdasan yang baik, ia akan mudah terombang-ambing dalam kebingungan. Kecerdasan sangat diperlukan karena pemimpin harus pandai memilih strategi, menetapkan program-program perubahan dan mengilhami teknik-teknik mengatasi masalah yang sesuai dengan situasi dan kondisi organisasi yang ada beserta dinamikanya. Kecerdasan yang diperlukan dalam hal ini adalah kecerdasan yang multidimensional, yang pada intinya meliputi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan kecerdasan intelektual berarti ia memiliki pengetahuan, wawasan, dan kreativitas berpikir yang diperlukan. Dengan kecerdasan emosional berarti ia pandai mengelola emosi diri maupun emosi orang lain, sehingga proses perubahan dapat berjalan efektif (Cooper & Sawaf, 1997). Dan dengan kecerdasan spiritual berarti ia memiliki kesadaran etis yang tinggi sehingga tujuan perubahan tidak semata-mata demi peningkatan keefektifan organisasi, namun juga demi tertunaikannya tanggungjawab moral dan etik kepada semua stakeholders (Hendricks & Ludeman, 2003). Jadi, ketiga kecerdasan tersebut sangat berperan dalam membantu pembentukan pemimpin yang ideal dalam organisasi. Biasanya, pemimpin yang hanya memiliki atau hanya mengandalkan kecerdasan intelektualnya saja banyak yang mengalami kegagalan. Secara teori ia bisa saja menguasai pengetahuan kognitif yang sangat tinggi, akan tetapi pengetahuan kognitif yang tinggi belumlah menjadi jaminan keberhasilan seseorang dalam menjalankan roda kepemimpinan. Orang yang memiliki inteligensi (IQ) tinggi belum tentu sukses dalam memimpin suatu organisasi jika tidak didukung oleh kecerdasan lainnya.

Beberapa surat dalam Al quran yang memberikan petunjuk dan arahan tentang pentingnya memahami ilmu pengetahuan dari berbagai sumber baik dari kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah SWT maupun dari sumber-sumber lainnya

Surat Al-Maidah Ayat 44

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا اللَّهَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Terjemahan:

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Dengannya para nabi, yang berserah diri (kepada Allah), memberi putusan atas perkara orang Yahudi. Demikian pula para rabi dan ulama-ulama mereka (juga memberi putusan) sebab mereka diperintahkan (oleh Allah untuk) menjaga kitab Allah dan mereka merupakan saksi-saksi terhadapnya. Oleh karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.

Surat Thoha Ayat 114

فَنَعْلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Terjemahan:

Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."

Dengan semua sifat itu, maka sesungguhnya Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan karena itu, janganlah kamu, wahai Nabi Muhammad, tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan pewahyuannya kepadamu agar kamu tidak salah memahami dan mengajarkannya, dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan yang bermanfaat."

Surat Al-Kahf Ayat 109

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Terjemahan:

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku selesai (ditulis) meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."

Surat Yusuf ayat 55

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمَ

Terjemahan:

Dia (Yusuf) berkata, "Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah) lagi sangat berpengetahuan."

KESIMPULAN

Pemimpin dalam Islam dianggap sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas amanah dari Allah. Oleh karena itu, kepemimpinan harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan berlandaskan pada ajaran agama. Pemimpin Islam harus memiliki beberapa sifat yang sangat penting. Pertama-tama, pemimpin harus memiliki akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku dan tindakannya sehari-hari. Akhlak ini mencakup berbagai aspek, seperti kejujuran, amanah,

kebijaksanaan, dan kepedulian terhadap orang lain. Akhlak pemimpin seharusnya menjadi teladan bagi masyarakat. Seorang pemimpin juga harus mampu mengendalikan diri. Kemampuan ini mencakup pengendalian terhadap emosi, tindakan impulsif, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat. Kontrol diri yang baik akan membantu pemimpin dalam menjalankan tugasnya dengan efektif dan membimbing orang lain dengan bijaksana.

Harus mempermudah urusan bagi orang lain dan membantu mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Sikap empati dan kesediaan untuk memberikan bantuan merupakan sifat-sifat yang penting bagi seorang pemimpin. Pemimpin yang baik adalah mereka yang tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga kepentingan umum dan kesejahteraan masyarakat. Seorang pemimpin juga harus memiliki ilmu pengetahuan dan keahlian yang memadai. Kecerdasan yang meliputi aspek intelektual, emosional, dan spiritual diperlukan untuk memimpin dengan efektif. Pemimpin yang memiliki pengetahuan yang baik dan kemampuan untuk mengelola emosi, serta memiliki kesadaran etis yang tinggi akan lebih mampu menghadapi tantangan dan menginspirasi orang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemimpin Islam ideal adalah mereka yang memiliki akhlak mulia, kemampuan untuk mengendalikan diri, kesiapan untuk mempermudah urusan orang lain, dan pengetahuan serta keahlian yang memadai untuk memimpin dengan baik.

REFERENSI

- Aprianti, M., & Safitri, F. A. (2023). *Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an*.
- Astuti, D., Rahmawati, S., & Satriadi, I. (2024). Tinjauan Al-Qur'an dan Hadits Tentang Pemimpin dan Persyaratannya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2219–2231. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1013>
- Astuti, R. P. (2019). Optimalisasi Pemberdayaan Perempuan Dalam Kepemimpinan Efektif. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 12(2), 263–291. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.19>
- Cooper, Robert K., Ayman Sawaf. 1998. *Executive EQ; Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Dewiyani, L. (2015). *Pengembangan Model Kepemimpinan Dosen Dalam Rangka Menghasilkan Lulusan Sarjana Teknik Industri Yang Berjiwa Islami*. 2(1).
- Harahap, H., Nurmaini, E., & Marpaung, S. F. (2023). *Etika Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam*. 1(2).
- Hendricks, Gay dan Ludeman, Kate. 2003. *The Corporate Mystic*. Bandung: Kaifa.
- Hendriani, S. (2022). *Kepemimpinan Dalam Sudut Pandang Islam*.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). *Ayat-ayat Alquran tentang Manajemen Pendidikan Islam* (M. A. Dr. Achyar Zein, Ed.; 1st ed.). LPPPI.
- Hidayatulloh, H. (2020). Tinjauan Hadits Tentang Kepemimpinan Perempuan. *Ngabari: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 13(1), 13. <https://doi.org/10.51772/njsis.v13i1.46>
- Huda, M. (2021). *Reformasi Akhlak: Sebuah Risalah untuk Semesta*. CV. Jejak.

- Ihsan, R. A. N., Atma S, Y., Anderson Y, A., & Gunawan, G. (2021). Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Persepektif Q.S. Al Maidah Ayat 57 dan Q.S. At Taubah Ayat 71. *MASALIQ*, 1(3), 72–86. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v1i3.49>
- Mohammad Zaini. (2021). Manajemen Kepemimpinan Profetik Upaya Meningkatkan Kinerja dan Tanggung Jawab Guru di Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 74–85. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.45>
- Mohd Ramly, R., & Mahyuddin, M. K. (2019). Kalimah Allah: Tinjauan Ringkas terhadap Maksud dan Penggunaannya dalam Kalangan Pemimpin Kristian: The Word Allah: A Brief Survey on Its Meaning and Usage by the Church Leaders. *Sains Insani*, 4(2), 21–27. <https://doi.org/10.33102/jsi2019.4.2.03>
- Omar, S. N. Z., Salleh, S. M., Zainal, H., & Basarud-Din, S. K. (2021). *Kepimpinan Islam Dalam Menguruskan Institusi Kewangan Islam*.
- Putry, R., Ar-Raniry, U., & Aceh, B. (n.d.). *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam*. 2015.
- Suhada, S. (2019). Kesetaraan Gender: Posisi Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, 3(2), 169–190. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.39>
- Yahiji, K. (2024). *Kepemimpinan dalam Studi Al Qur'an dan Hadits*. 06(02).